

Hubungan Ilmu dengan Nilai-Nilai Hidup Manusia Sebagai Basis Pengembangan Teori dan Konsep dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam

Farhan Alamsyah¹, Meiduari Fathurahman², Imam Subekti³

^{1,2,3} STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Bintan, Indonesia

Abstract

Islamic education plays a crucial role in shaping a quality Muslim generation, capable of facing future challenges, and aligned with Islamic values. This study aims to analyze the relationship between knowledge and human life values, as well as the role of knowledge and humans in the development of theories and concepts in Islamic education management. The approach used in this research is qualitative with a literature study method. The findings indicate that knowledge in Islam is not only a tool for achieving worldly and hereafter success but also serves to develop human life values such as *tawakkal* (trust in God), *akhlak* (morality), and *ikhlas* (sincerity). Knowledge plays a role in the formation of concepts and theories of Islamic education management, which integrates Islamic ethical, moral, and aesthetic values into the educational process. The application of knowledge in Islamic education management aims to create effective and sustainable education, as well as to shape individuals with Islamic character. Therefore, Islamic education management focuses not only on educational theories but also on the practice of Islamic values that improve the quality of life and character of the students. This study concludes that knowledge and Islamic education serve dual purposes: as a tool for intellectual advancement and as a means for forming quality spiritual and moral development.

Keywords: Knowledge, Islamic Education Management, Life Value

Citation:

Alamsyah, F., Fathurahman, M., Subekti, I. (2024). Hubungan Ilmu dengan Nilai-Nilai Hidup Manusia Sebagai Basis Pengembangan Teori dan Konsep dalam Kajian Manajemen Pendidikan Islam. *Journal of Educational Review and Cultural Studies*, 2(2), 101-109. <https://doi.org/10.61540/jerces.v2i2.86>

Article History:

Received 30 December 2024

Accepted 25 April 2025

Correspondence:

Meiduari Fathurahman,
meiduari_fathurahman@student.stainkepri.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam membentuk generasi Muslim yang berkualitas dan mampu dalam menghadapi tantangan yang akan datang di masa depan pendidikan Islam sangat memiliki peran yang sangat penting. Untuk mencapai

tujuan membentuk Muslim yang berkualitas diperlukan pengembangan manajemen pendidikan islam yang baik dan juga sesuai dengan nilai-nilai islam.

Hubungan yang erat antara ilmu dan nilai-nilai hidup manusia adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan manajemen pendidikan islam. Dalam Islam, ilmu dan nilai-nilai hidup adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi ilmu tidak hanya sebagai alat dalam mencapai kesuksesan baik di dunia ataupun di akhirat, akan tetapi fungsi ilmu juga sebagai sarana untuk mengembangkan nilai-nilai hidup manusia yang berkualitas.

Dalam islam hal yang penting dalam pengembangan diri seseorang adalah nilai-nilai hidup manusia seperti akhlak, tawakkal, dan ikhlas(Adolph, 2021:87). Pada hakikatnya manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang diberikan segala kemampuan jasmani, rohani, serta kemampuan berpikir yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang berbeda dengan makhluk yang lainnya.

Manusia sebagai makhluk yang mulia memiliki tiga keistimewaan disbanding dengan makhluk lainnya, yaitu manusia memiliki penguasaan bahasa, memiliki kemampuan berpikir, memiliki kemampuan merasa, dan memiliki kemampuan mengindra(Rokhmah, 2021:173). Dalam konteks manajerial pendidikan islam manusia adalah sebagai manager yang mengelola dan melaksanakan fungsi manajemen pada pendidikan islam. Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah ini sangat penting untuk mengetahui bagaimana hubungan ilmu dengan nilai-nilai hidup manusia dan bagaimana ilmu dan manusia sebagai basis pengembangan teori dan konsep manajemen pendidikan islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan metode penelitian yang berlandaskan postpositivisme (Sugiyono, 2021:16). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah library research. Penelitian library research adalah kumpulan kegiatan pengumpulan data-data kepustakaan dengan cara membaca, mencatat, dan mengolahnya.(Zed, 2008:3).

Data-data kepustakaan yang digunakan pada penelitian ini menggunakan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik yang diangkat yaitu terkait hubungan ilmu dengan nilai-nilai hidup manusia sebagai basis pengembangan teori dan konsep dalam kajian manajemen pendidikan islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan ilmu dengan nilai-nilai hidup manusia dan bagaimana ilmu dan manusia sebagai basis pengembangan teori dan konsep manajemen pendidikan islam.

Analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif yaitu dengan menganalisa data-data yang telah terkumpul dari sumber-sumber dengan penjelajahan studi kepustakaan, lalu mengklasifikasikan berdasarkan temanya, diseleksi, dan disusun dengan berdasarkan data yang telah ditentukan.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Ilmu dengan Nilai - Nilai Hidup Manusia

Ilmu adalah bagian dari pengetahuan yang memiliki objek kajian dunia empiris sebagai penentu kebenaran ilmu dan menggunakan metode ilmiah untuk mendapatkan pengetahuan. Adapun sumber ilmu merupakan penggabungan antara logika deduktif dan logika induktif (Rokhmah, 2021:173).

Telah jelas diketahui bagi setiap orang mengenai kemuliaan ilmu, karena ilmu merupakan keistimewaan yang hanya Allah peruntukkan khusus bagi makhluk ciptaannya yang bernama manusia. Semua perangai seperti keberanian, keperkasaan, kekuatan, kedermawanan sama-sama dapat ditemukan baik dalam manusia ataupun binatang kecuali ilmu yang hanya dimiliki oleh manusia, sebagaimana Allah berfirman:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!”” (Qs. Al-Baqarah ayat 31)

Berdasarkan ayat diatas Allah ﷻ telah menampakkan keutamaan Nabi Adam Alaihissalam atas para malaikat. Allah ﷻ memerintahkan para malaikat untuk sujud kepada Nabi Adam, hal ini tidak lain dikarenakan sebab kemuliaan ilmu sebagai perantara menuju kebaikan dan ketakwaan yang dengannya seseorang akan mendapat kemuliaan di sisi Allah dan juga Rasulullah ﷺ bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya:

“Menuntut Ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim” (HR. Bukhori) (Az-Zarnuji, 2021:31).

Imam Al-Ghozali mengatakan secara mutlak ilmu adalah keutamaan dalam dzatnya, karena ilmu adalah sifat kesempurnaan Allah. Apabila seseorang memandang kepada ilmu maka orang itu akan melihatnya lezat

dalam ilmu itu sendiri, oleh karena itu ilmu dicari karena dzatnya. Adapun hubungan ilmu dengan nilai hidup manusia dapat dilihat pada

1. Tawakkal

Imam Al-Ghozali mengatakan pendekatan kepada Allah tidak bisa dicapai kecuali dengan ilmu. Ilmu adalah perantara menuju kampung akhirat serta sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (Al-Ghozali, 2005). Dengan mendekatkan diri kepada Allah rasa tawakkal untuk berserah diri kepada Allah akan muncul dalam diri manusia.

2. Akhlak

Dengan ilmu manusia akan memiliki akhlak, karena untuk mengetahui perilaku terpuji dan perilaku tercela hanya dapat dilakukan dengan cara mempelajarinya sehingga manusia dapat mengetahui dan menghindari peranga-perangai tercela.

Oleh sebab itu Imam Az-Zarnuji berkata pelajarilah akhlak terpuji untuk mengamalkannya dan pelajarilah akhlak tercela untuk menghindarinya. Muhammad bin Hasan Asy-Syaibani juga berkata dalam kasidahnya *“Belajarliah karena ilmu adalah hiasan, keutamaan, dan tanda pujian bagi pemiliknya. Jadilah pencari keutamaan yang menambah ilmu setiap harinya”* (Az-Zarnuji, 2021:32).

Abu Ishaq Al-Ibiriyy juga mengatakan dalam Manzhumah nya:

وَضَافِي تَوْبِكَ الْإِحْسَانُ

Artinya:

“Dan akhlak mulia bagimu adalah sebaik-baiknya pakaian” (Muhsin, 2019:38).

3. Ikhlas

Dengan ilmu dan pengetahuan, manusia sudah seharusnya dapat berlaku ikhlas dalam berbuat dan beramal. Terlebih jika manusia sudah mempelajari ilmu agama islam, maka salah satu hubungan ilmu kepada nilai hidup manusia adalah keikhlasan. Allah ﷻ berfirman:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

Artinya:

“Luruskanlah wajahmu pada setiap sholat dan sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatanmu kepadanya. Sebagaimana dia telah menciptakan kamu pada permulaan dan demikian pulalah kamu akan kembali padanya”(QS. Al-A’raf ayat 29)

Berdasarkan ayat ini manusia diajarkan untuk senantiasa ikhlas dalam segala bentuk peribadatan hanya kepada Allah dan meyakini bahwa Allah akan memberikan balasan yang setimpal atas ibadah kita. Berbuat ikhlas tidak hanya dibatasi pada peribadatan saja namun juga dalam bekerja dan berhubungan dengan sesama manusia.

Bahkan salah satu prinsip dasar dalam manajemen pendidikan islam adalah ikhlas. Berdasarkan QS. Al-A’raf ayat 29 dapat kita ketahui konsekuensi logis jika sebuah sekolah dipimpin oleh seorang manajer atau manusia prinsip ikhlas karena Allah niscaya sekolah tersebut juga akan mendapatkan manajerial terbaik yang mampu dilakukan oleh seorang manager (Hidayat & Wijaya, 2017:9-10).

Dari ketiga hal inilah dapat dilihat hubungan ilmu dengan nilai-nilai hidup manusia yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan ilmu manusia menjadi sempurna, oleh karena itu bahkan hewan dengan tabiatnya menghormati manusia karena perasaannya terhadap ilmu dan nilai-nilai hidup yang manusia miliki (Al-Ghozali, 2005).

2. Ilmu dan Manusia Sebagai Basis Pengembangan Teori dan Konsep Manajemen Pendidikan Islam

Ilmu pengetahuan adalah formulasi dari pengetahuan manusia tentang alam semesta yang dipaparkan melalui rumusan sistematis serta rasional (Rokhmah, 2021:174). Hamka mengemukakan segala dahan, cabang, dan ranting, segala segi dan pecahan dikumpulkan kepada alam, hidup, dan manusia. Manusia adalah kesatuan yang tersusun dari jiwa yang senantiasa memiliki kerinduan untuk meningkat langit tinggi serta tubuh yang kakinya lekat ke bumi. Oleh sebab itu keduanya tidak pernah terpisah dalam thabiat manusia (Hamka, 1950:58).

Tabiat manusia sendiri suka kepada kelebihan yang ada pada dirinya dan berusaha menolak segala bahaya yang akan menimpa dirinya. Manusia memiliki kekuatan yang dengannya segala cita-cita akan dicapainya dan segala yang dibenci akan dijauhinya. Dengan hal tersebutlah tercapai kemajuan perhidupan(Hamka, n.d.). Terdapat 2 sebab manusia mengembangkan ilmu pengetahuan yaitu manusia memiliki bahasa yang mampu untuk mengkomunikasikan informasi serta jalan pikiran yang menjadi latar belakang informasi tersebut dan manusia memiliki penalaran yang merupakan cara berpikir yang sesuai alur

Adapun perkembangan ilmu pengetahuan dilatarbelakangi oleh 3 dorongan yaitu:

1. Dorongan yang lahir dari keterpaksaan untuk mempertahankan hidup.
2. Dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang mendalam dan menemukan tata susunan yang sesungguhnya.
3. Dorongan yang menyangkut nilai eksistensi manusia itu sendiri (Rokhmah, 2021: 174-174).

Pemikiran manusia dan teorinya akan menuju kepada hakikat kebenaran dan melihat apa yang telah diisyaratkan kepada dirinya. Manusia akan melakukan hal ini dengan terus menerus hingga penggabungan hal-hal yang bukan inti dan pada hakikatnya menjadi instingnya. Dengan begitulah ilmu yang dimiliki manusia mampu mencapai hakikat yang merupakan ilmu khusus (Khaldun, 2001:793).

Keberadaan ilmu pengetahuan dan manusia adalah perwujudan bersama dari kehidupan yang didasari dari rasa keingintahuan manusia kepada segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Ilmu pengetahuan sebagai produk kegiatan berpikir adalah pemantik peradaban dimana manusia menemukan dirinya serta juga memahami eksistensinya dan menghayati hidup lebih sempurna. Oleh karena itu ilmu pengetahuan berkembang sesuai dengan perkembangan manusia dan berkembang dengan tujuan menemukan kebenaran dari keingintahuan manusia (Rokhmah, 2021:174).

Diskursus aksiologi ilmu pengetahuan dalam manajemen pendidikan Islam selalu merasakan pada implikasi tujuan dan manfaat dari adanya kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian untuk mencapai efektivitas dalam suatu pendidikan Islam. Maka dapat dipahami bahwa nilai dan ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam memiliki dua kecenderungan yakni nilai secara teoritis ilmu pengetahuan dan nilai secara praktis (Didin Sirojudin, 2020:191).

Pertama nilai secara teoritis, di satu sisi manajemen pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan mampu menghadirkan kaidah-kaidah tertentu yang membentuk keindahan teori. Teori pembelajaran yang membuat pola pola perencanaan pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan upaya penilaian yang bersifat khusus dan sistematis ilmu pengetahuan yang berdasarkan pada teori etika, estetika dan moral karakter Islam. Seperti halnya konsep etika Islam (akhlak) yang digagas oleh Ibnu Miskawai, yang dijadikan landasan umum dalam adanya *tarbiyah al akhlak* dalam pendidikan Islam, ketiga unsur etika, estetika dan moral di kolaborasikan ke dalam konsep sistem metodologi dalam pembelajaran manajemen pendidikan Islam yang kemudian diimplementasikan dalam wujud praktis.

Kedua nilai secara praktis dalam artian tindakan yang bersifat subjektif. Melibatkan peran subjek dalam mengkonstruksikan hadirnya suatu pendidikan Islam, seperti halnya yang kita ketahui bahwa dalam pendidikan

sendiri pada umumnya deterministik menguji dan mengintegrasikan semua nilai, mulai dari tindakan moral, tindakan ekspresi, keindahan estetika dan nilai sosial politik dalam kehidupan manusia. Atau dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan adalah intern untuk analisis nilai-nilai budaya Islam ke dalam jiwa anak didik, meskipun demikian nilai-nilai kebenaran, keindahan, kebaikan dan religius di sini berlaku dalam ruang lingkup pendidikan, peserta didik dan lingkungan sekitar.

Adapun orientasi nilai-nilai yang diekspresikan dari implementasi ilmu pengetahuan manajemen pendidikan Islam sendiri ialah membutuhkan nilai-nilai kepemimpinan, *managerial* dan organisator ke dalam jiwa pribadi yang dinamis, mandiri dan kreatif. Sehingga dalam tindakannya selalu berpijak pada karakter Islami yang berwujud dalam beberapa nilai yaitu sebagai berikut:

1. Nilai ibadah dalam setiap proses bertindak dan berpikirnya selalu menghadirkan Allah sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ قَوْلًا
عَذَابِ النَّارِ

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.” (QS. Ali ‘Imran 3: Ayat 191).

2. Nilai *ikhshan*, tujuan dan dampak dari terus terselenggaranya manajemen pendidikan Islam selalu memperhatikan sisi manfaat kemanusiaan atau kemaslahatan untuk orang lain sebagaimana firman Allah SWT:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qasas 28: Ayat 77)

3. Nilai masa depan sebagaimana firman Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr 59: Ayat 18)

4. Nilai keramahmatan sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya 21: Ayat 107) (Didin Sirojudin, 2020:192).

KESIMPULAN

Hubungan antara ilmu dan nilai-nilai hidup manusia, serta peran ilmu dalam pengembangan teori dan konsep manajemen pendidikan Islam. Secara umum, ilmu memiliki posisi penting dalam kehidupan manusia, karena ilmu merupakan anugerah yang hanya diberikan kepada manusia, yang dengannya manusia dapat mencapai kesempurnaan dan kemuliaan di sisi Allah. Dalam konteks ini, ilmu bukan hanya memberikan pemahaman tentang dunia, tetapi juga menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, memperbaiki akhlak, dan mengajarkan keikhlasan dalam setiap aspek kehidupan.

Adapun hubungan ilmu dengan nilai-nilai hidup manusia dapat dilihat dalam tiga hal utama yaitu tawakkal, akhlak, dan ikhlas. Ilmu pengetahuan juga berperan penting dalam pengembangan teori dan konsep manajemen pendidikan Islam. Ilmu dalam manajemen pendidikan Islam menggabungkan teori-teori sistematis yang berdasarkan pada nilai-nilai etika, moral, dan estetika Islam. Secara praktis, ilmu ini diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan pendidikan, dari perencanaan hingga evaluasi, dengan tujuan menciptakan pendidikan yang bermanfaat dan berkelanjutan, serta membentuk individu yang berkarakter Islami.

Dalam implementasinya, manajemen pendidikan Islam mengedepankan nilai-nilai penting seperti ibadah, ikhlas, kemaslahatan, perencanaan masa depan, dan keramahmatan, yang semuanya didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan ilmu dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada teori-teori pendidikan, tetapi juga pada pengamalan nilai-nilai Islam yang dapat memperbaiki kualitas hidup dan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mencapai kemajuan dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk memperbaiki kualitas spiritual dan moral manusia, seiring dengan pencapaian kemajuan intelektual dan sosial yang berkualitas.

REFERENCES

- Adolph, R. (2021). *Filsafat Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung: Widina Bhakti Persada
- Al-Ghozali, A. H. M. ibn M. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Darul Ibnu Hazm
- Az-Zarnuji, B. (2021). *Kitab Ta'lim Muta'allim Pedoman Etika dan Metode Islami dalam Menuntut Ilmu*. Jakarta: Tuross Khazanah Pustaka Islam.
- Didin Sirojudin, H. A. (2020). Aksiologi Ilmu Pengetahuan Manajemen Pendidikan Islam. *Al-Idarah, Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 192.
- Hamka. (1961). *Tasawuf Modren*. Penerbit Djajamurni.
- Hamka. (1950). *Falsafah Ideologi Islam*. Jakarta: Penerbit Widjaya
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2017). Ayat-Ayat Al-Qur'an Tentang Manajemen Pendidikan Islam. In *Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia*.
- Khaldun, Ibnu. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Muhsin, A. (2019). *Mutun Tholibul Ilmi Jilid 3*. Riyadh: Mottoon.com.
- Rokhmah, D. (2021). Ilmu dalam tinjauan filsafat: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 172–186.
<https://ejurnal.staiha.ac.id/index.php/cendekia/article/view/124>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.